



BAB I

PENDAHULUAN

© Hak cipta milik IBI BKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian GIE)

A. Latar Belakang Masalah

Dunia musik tidak mengenal batas wilayah, usia, maupun ras. Musik dapat dinikmati oleh setiap orang dari berbagai kalangan. Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): “Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)”

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti karya musik *Für Elise* karya Ludwig Van Beethoven, *Für Elise* bercerita mengenai kisah cinta Beethoven yang kandas terhadap wanita yang bernama Therese Malfatti. Peneliti memilih *Für Elise* sebagai penelitian karena karya musik ini cukup populer dalam kalangan luas dan menarik untuk didengar. Merupakan salah satu karya musik klasik yang mudah untuk diterima pendengar aktif maupun pasif.

Für Elise merupakan karya musik yang mudah untuk didengar dan dipelajari karena bentuknya yang dikemas secara Rondo. Selain itu *Für Elise* adalah salah satu karya musik yang menarik dan banyak dikenal oleh pendengar musik aktif maupun pasif. Dengan itu saya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena ingin meneliti mengenai tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam karya musik berupa teori musik klasik. Teori semiotika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau bagian dari karya ini tanpa mencantumkan sumber atau keterangan mengenai asal sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Peirce cocok untuk penelitian ini karena teorinya tidak hanya berfokus pada hal yang linguistik saja.

© Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Sejarah musik di Indonesia diawali pada tahun sebelum merdeka (1945) dimana musik masih menjadi sebuah kebutuhan tradisi kebudayaan yang disebut dengan musik nusantara. Pada saat itu musik digunakan sebagai bagian untuk kegiatan ritual masyarakat setempat. Beberapa kelompok memainkan musik dengan menggunakan anggota tubuh atau alat tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan gaib (magis). Alat musik atau instrumen yang digunakan umumnya hanya berasal dari alam sekitar. Seiring dengan perkembangan jaman, musik tidak hanya digunakan untuk ritual saja, namun juga sebagai sarana hiburan bagi para tamu kerajaan maupun kebutuhan komunal seperti pernikahan ataupun dukacita.

Perkembangan musik selanjutnya diperkenalkan oleh para pedagang Arab yang tinggal di Indonesia. Gambus dan rebana merupakan alat musik yang selalu mereka gunakan. Itulah awal orkes – orkes gambus yang ada di Indonesia hingga saat ini. Musik Indonesia mendapat pengaruh besar yang dibawa oleh bangsa barat ke tanah air, namun itu tidak berdampak buruk, karena para pendatang juga memperkenalkan alat musik dari negara mereka sendiri, seperti alat musik flate (seruling), gitar, *cello*, biola, dan gitar ukulele. Mereka juga membawakan sistem solmisasi dalam berbagai karya lagu. Pada masa inilah akhirnya Indonesia mengalami perkembangan musik yang modern. Beberapa musisi Indonesia menciptakan sajian musik yang berupa perpaduan musik Indonesia dengan musik barat. Musik itupun akhirnya dikenal dengan nama musik keroncong.

Setelah merdeka, muncullah pengaruh barat lainnya yaitu musik bergenre Klasik, Klasik itu sendiri bagi negara barat merupakan “musik para bangsawan” maka dari itu pengaruhnya pun

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

© Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengizinkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sangat besar akan menunjukkan kelas serta selera musik pada jaman dahulu. Terutama persepsi para ningrat di Indonesia terhadap musik Klasik, yang dipengaruhi oleh bangsa barat. Dimana musik Klasik pada zaman dahulu lekat dengan stereotip bangsawan, karena memang musik Klasik itu sendiri pada zaman dulu hanya dapat dipelajari serta didengarkan oleh bangsawan karena merekalah sumber dananya. Sehingga hal inilah yang membuat para ningrat di Indonesia tertarik dengan musik Klasik, disamping pengaruh dari budaya barat hal ini sekaligus menjadi seperti persepsi bahwa bila mendengarkan musik Klasik menandakan “kelas” tersendiri. Di sini lah awal mula musik Klasik mulai berkembang di Indonesia. Presiden Republik Indonesia pertama, Bung Karno di tahun 1950-an selalu memerintahkan untuk memutar musik klasik di Kebon Raya Bogor pada setiap hari minggu dan hari libur saat masyarakat luas berkunjung menikmati keindahan dan kebersihan Kebon Raya Bogor pada waktu itu. Lagu seperti The Blue Danube dari Johann Strauss selalu berkumandang di hari minggu atau hari libur melalui pengeras suara di Kebon Raya Bogor.

Maka apa yang merupakan kaitan antara musik dengan komunikasi, untuk penelitian ini, genre musik yang digunakan adalah klasik. Kaitannya antara lain adalah bentuk komunikasi atau penyampaian pesan sang komposer kepada pendengar aktif (pemain musik klasik) dan pasif. Dalam setiap komposisi klasik tentunya terkandung makna dan cerita yang dikemas dalam berbagai macam bentuk dan unsur komposisi klasik. Lalu dari sinilah peneliti ingin meneliti menggunakan analisa semiotika Charles Sanders Peirce.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat, bagaimana melalui salah satu komposisi Klasik karya Ludwig Van Beethoven yang berjudul *Für Elise* berhasil menyampaikan pesan komunikasi terhadap kalangan luas. Tidak hanya sebatas menandakan kelas sosial, imej, ataupun “pendonaurnya”. Namun apakah sebenarnya arti dibalik sebuah komposisi Klasik, apa

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



maknanya, apa pesannya yang terkandung pada sebuah komposisi Klasik. Dengan itu, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam memenuhi penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut. Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce, Dalam Karya Musik Ludwig Van Beethoven “*Für Elise*”.

C. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah :

1. Bagaimanakah *sign* sebagai trikotomi pertama dalam analisa semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya musik Ludwig Van Beethoven *Für Elise*?
2. Bagaimanakah *object* sebagai trikotomi dimana dalam analisa semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya musik Ludwig Van Beethoven *Für Elise*?
3. Bagaimanakah *interpretant* sebagai trikotomi ketiga dalam analisa semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya musik Ludwig Van Beethoven *Für Elise*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui *sign* sebagai trikotomi pertama dalam analisa semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya musik Ludwig Van Beethoven *Für Elise*.
2. Untuk mengetahui *object* sebagai trikotomi kedua dalam analisa semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya musik Ludwig Van Beethoven *Für Elise*.



3. Untuk mengetahui *interpretant* sebagai trikotomi ketiga dalam analisa semiotika
- © Charles Sanders Peirce dalam karya musik Ludwig Van Beethoven *Für Elise*.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya mahasiswa maupun mahasiswi ilmu komunikasi sebagai referensi, khususnya penelitian kualitatif sejenis yang melakukan penelitian berkaitan dengan pemaknaan menggunakan analisis semiotika.

Serta dapat memberikan contoh-contoh kasus, ilustrasi dan mampu melengkapi kepustakaan pada mata kuliah *Visual Communication* dan analisa semiotika lain yang relevan di lingkup program studi Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu memberikan motivasi atau dorongan terhadap orang lain yang memiliki hobi atau kesamaan yang sama untuk mendalami musik klasik, serta ilmu komunikasi dalam dunia praktis. Dimana dalam penelitian ini pesan dikomunikasi berupa penulisan partitur musik klasik dan semiotika.

Serta para pelaku musik untuk menginterpretasi karya musik berdasarkan berbagai aspek yang menyertainya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh komposernya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.